

Bahiya Daruciriya

Posted by [chanyan](#) pada 2010/05/19

Pada saat Sang Buddha Padumutara muncul di dunia, Bāhiya terlahir sebagai seorang manusia berkasta brāhmaṇa. Brāhmaṇa menaruh *saddhā* yang baik terhadap *Buddha sāsanā*. Karenanya, ia sering mendengarkan pembabaran Dhamma yang disampaikan oleh Sang Buddha. Saat Sang Buddha berbicara tentang siswa-Nya yang mampu dengan cepat menembus / mencapai Dhamma, ia merasa amat tertarik. Dan ia pun ingin seperti siswa Sang Buddha tersebut. Maka, ia pun mempersembahkan *dāna* makanan selama tujuh hari kepada Sang Buddha dan siswa-siswa-Nya serta ber *adhiṭṭhāna* agar mampu menembus Dhamma dengan cepat. Sang Buddha Padumutara memberkahi tekadnya itu. Beliau menyatakan, bahwa ia akan mencapai apa yang dicita-citakan, sesuai dengan *adhiṭṭhāna* nya, pada masa Sang Buddha Gotama dengan nama Bāhiya Dārucīriya.

Sesudah kehidupan itu, karena perbuatan bajiknya, ia terlahir pada alam-alam bahagia.

Pada akhir dari *sāsanā Kassapa Sammāsambuddha*, ia terlahir sebagai manusia yang juga mempunyai *saddhā* pada *Buddha sāsanā*. Karenanya, ia *upasampadā* menjadi bhikkhu. Pada saat itu *sāsanā* telah amat merosot. *Upāsaka-upāsikā* maupun para *bhikkhu-bhikkhūṇī* tidak lagi mempedulikan *Dhamma Vinaya*. Walaupun Dhamma sejati masih bisa ditemui, namun kebanyakan umat Buddha [*upāsaka-upāsikā* maupun para *bhikkhu*] tak lagi berminat untuk melaksanakannya. Mereka lebih senang berasyik-masyuk menikmati keduniawian.

Bhikkhu Bāhiya merasa kecewa melihat keadaan itu. Namun, *saddhā* terhadap *sāsanā* tetap berkobar-kobar dalam batinnya. Ia merasa tak bisa melaksanakan *Dhamma Vinaya* pada lingkungan yang demikian. Sedikit atau banyak, cepat atau lambat ia tentu akan terpengaruh dan tertulari praktek-praktek salah dari lingkungan adhamma tersebut. Ia tak mau dan tak ingin terpengaruh dan tertulari oleh mereka. Maka, ia mencoba mencari teman bhikkhu yang sehaluan untuk membicarakan apa yang sebaiknya dilakukan. Ia menemukan enam orang bhikkhu yang sependapat dengannya. Mereka memutuskan untuk menghindari masyarakat yang telah berpaling dari Dhamma, dan mengasingkan diri ke puncak gunung yang tak bisa dijangkau manusia lain. Mereka ber *adhiṭṭhāna* untuk melakukan *paṭipatti Dhamma* hingga berhasil mencapai kesucian. Bila tak berhasil, mereka rela mati kelaparan karena keadaan tempat mereka tinggal memang tidak memungkinkan untuk melakukan *piṇḍapāta*.

Beberapa hari kemudian, walau dalam keadaan kelaparan, seorang dari ketujuh bhikkhu itu berhasil mencapai kesucian *arahat*. *Arahat Thera parinibbāna* pada hari itu juga. Beberapa hari kemudian, seorang bhikkhu berhasil mencapai kesucian *anāgāmi*. Dan *Anāgāmi Thera* pun meninggal pada hari itu, terlahir di alam *Suddhāvāsa*. Sementara sisanya, lima orang bhikkhu termasuk Bāhiya meninggal dunia karena kelaparan.

Pada masa *Gotama Sammāsambuddha*, ia terlahir sebagai manusia bernama *Bāhiya*. [Dan empat orang bhikkhu rekannya terlahir sebagai *Dabba Mallaputta*, *Kumāra Kassapa*, *Sabhiya* dan *Pukkusāti*. Keempat orang ini kemudian *upasampadā* menjadi bhikkhu. *Bhikkhu Dabba Mallaputta* mencapai kesucian *arahat*, termasuk *asītimahāsāvaka* serta *etadagga* dalam membagi senāsana. *Bhikkhu Kumāra Kassapa* mencapai kesucian *arahat*, termasuk *asītimahāsāvaka* serta *etadagga* dalam membabarkan Dhamma secara mendalam dan indah. *Bhikkhu Sabhiya* mencapai kesucian *arahat* dan termasuk *asītimahāsāvaka*. Sedangkan *Bhikkhu Pukkusāti* mencapai kesucian *anāgāmi*. Segera setelah mencapai kesucian *anāgāmi* tersebut, ia meninggal ditanduk oleh seekor kerbau betina yang baru melahirkan. Ia terlahir di alam *Suddhāvāsa*, akan mencapai kesucian *arahat* dan *parinibbāna* di sana]. *Bāhiya* bertinggal di kota *Bhārukaccha* yang makmur. Ia membangun hidupnya dengan berdagang antar pulau. Dengan rajin ia mengumpulkan keuntungan yang didapat hingga mampu membeli sebuah kapal yang cukup besar guna mengembangkan perdagangan antar benua. Namun, mengarungi samudra yang luas bukannya membawa keuntungan duniawi baginya. Pada suatu hari, ia mengalami musibah yang membuat hidupnya berubah sama sekali. Di dalam pelayaran di tengah samudra luas, kapalnya dihempas badai dan pecah dihantam oleh seekor naga besar yang ganas. Semua anak buahnya meninggal dunia. Barang dagangannya pun tak tersisa lagi. Ia berusaha menyelamatkan diri, berenang dengan pertolongan kayu serpihan kapalnya yang pecah. Berhari-hari ia terapung-apung di tengah samudra luas tanpa bekal makanan dan minuman. Hanya *kamma* baiknya yang membawanya menepi ke pantai *Suppāraka*. Terdampar di sana dengan keadaan yang amat menyedihkan. Badannya kurus kering. Pakaiannya pun compang-camping, tak cukup untuk menutupi tubuhnya secara layak. Ia benar-benar hampir telanjang. Setelah siuman dari pingsannya serta cukup istirahat, dengan tertatih-tatih ia masuk ke desa untuk mencari makanan.

Melihat orang aneh yang baru dilihat, kurus, hampir dalam keadaan telanjang dan sinar mata yang sayu, penduduk desa justru mengira ia adalah seorang pertapa *arahat*. Rupanya penduduk desa itu mempunyai perasaan fanatik terhadap pertapa yang berpenampilan aneh dan nyentrik. Mereka menghormat dan memuja *Bāhiya* dengan segala macam persembahan. Menghidangkan makanan dan minuman yang lezat-lezat. Tentu saja *Bāhiya* tak mampu menghabiskan banyak makanan dan minuman, karena perut dan ususnya telah mengempis akibat derita yang dialami di tengah lautan. Hal ini berlangsung berhari-hari, yang membuat penduduk desa semakin yakin bahwa ia

adalah seorang *arahat*. *Bāhiya* pun, yang mengalami hempasan dan guncangan derita, kiranya kesadarannya terganggu pula. Karena penghormatan dan pemujaan terhadap dirinya itu, pada suatu saat yang hening ia berpikir: “Kiranya aku telah mencapai kesucian *arahat*. Benar, aku adalah seorang *arahat*. Kalau tidak, mana mungkin penduduk desa ini memberi persembahan yang berlebihan padaku.” Keadaan ini terus berlangsung, hingga *Bāhiya* pun semakin yakin dengan pandangan sesatnya dan mengira dirinya memang seorang *arahat*.

Saat itulah kawan bhikkhu di masa lampau, yang telah mencapai kesucian *anāgāmi* dan berada di alam *suddhāvāsa*, datang menghampiri seraya mengingatkannya:

“Wahai *Bāhiya*, ketahuilah, Anda sama sekali bukanlah seorang *arahat*, ataupun seorang yang sedang dalam perjalanan menuju ke-*arahat*-an.”

Bāhiya pun tercengang mendengar kata-kata dewa *Brahma Anāgāmi* itu.

“Kalau demikian, adakah orang yang telah mencapai kesucian *arahat*, atau orang yang sedang melaksanakan jalan ke-*arahat*-an?” tanyanya pula.

Sang dewa menjawab:

“*Bāhiya*, kalau Anda berjalan ke arah utara, di sana ada sebuah kota yang bernama *Sāvattthī*. Sang *Bhagavā* yang telah mencapai *Sammāsambuddha* kini bertinggal di kota itu, di *Vihāra Jetavana* milik *Anāthapiṇḍika*. *Bāhiya*, Sang *Bhagavā* itulah yang benar-benar telah mencapai ke-*Buddha*-an, mengajarkan *Dhamma*, jalan menuju ke-*arahat*-an.” [Dewa ini juga pernah mendatangi [Sabhiya](#) dan [Kumara Kassapa](#)]

Mendengar keterangan dewa sahabatnya itu, muncullah kesadaran *Bāhiya*. Ia merasa amat malu akan pemikirannya yang sesat, dan berniat untuk menemui Sang *Bhagavā*. Maka, ia pun meninggalkan pantai *Suppāraka* dan segera pergi menuju *Vihāra Jetavana* di kota *Sāvattthī*.

Di *vihāra* itu ia melihat para bhikkhu sedang *caṅkamana*. Ia menghampiri salah satu dari mereka dan bertanya:

“*Bhante*, saat ini Sang *Bhagavā* yang telah mencapai *Sammāsambuddha* sedang berada di mana? Saya *Bāhiya*, ingin bertemu dengan Beliau.”

“Wahai *Bāhiya*, Sang *Bhagavā* kini sedang pergi *piṇḍapāta* ke kota *Sāvattthī*.”

Bāhiya dengan bergegas pergi menuju kota *Sāvattthī*, dan di sana ia melihat Sang Buddha sedang *piṇḍapāta*. Pada pandangannya, Beliau kelihatan amat berwibawa dan agung. Sungguh amat menarik perhatian. Mempunyai indriya yang hening dan terkendali. Mempunyai batin yang hening dan terkendali. Mempunyai jasmani yang hening dan terkendali. Hasil dari latihan yang telah mencapai keluhuran.

Dengan segera *Bāhiya* menghampiri Sang Buddha. Dan dengan batin yang dipenuhi *saddhā* serta *pīti*, ia *namakkāra* di hadapan Sang Buddha.

“Duhai Sang *Bhagavā*, saya mohon *Bhante* sudi memabarkan *Dhamma* bagi kebahagiaan Saya. Duhai Sang *Sugata*, sudilah memabarkan *Dhamma* bagi kebahagiaan Saya.”

Mendengar itu, Sang *Tathāgata* menjawab:

“*Bāhiya*, saat ini bukanlah waktu yang tepat, sebab *Tathāgata* sedang melakukan *piṇḍapāta*.”

Tapi *Bāhiya* menekankan permohonannya:

“*Bhante*, Saya tidak tahu bahaya yang sedang mengancam hidup saya di masa mendatang. Karenanya, mohon Sang *Tathāgata* sudi memabarkan *Dhamma* bagi saya. Sudilah Sang *Sugata* memabarkan *Dhamma* pada Saya.”

Sang Buddha mengulangi jawaban-Nya sebanyak tiga kali. *Bāhiya* pun bersikeras mengulangi permohonannya sebanyak tiga kali.

Akhirnya, Sang Buddha pun berkenan memabarkan *Dhamma* pada *Bāhiya*.

“Baiklah, *Bāhiya*. Belajarlah merenungkan dan menganalisa, bahwa bila engkau melihat sesuatu, itu hanyalah sekedar melihat. Bila sedang mendengar, itu hanyalah sekedar mendengar. Bila tahu, hanya sekedar tahu. Saat mengerti dengan jelas, hanyalah sekedar mengerti. Engkau tidak berada pada kala itu. Engkau tak berada di dunia ini. Engkau tak berada di dunia mendatang. Juga tak berada di antara keduanya. Inilah yang disebut akhir dari dukkha.”

Pada akhir dari pembabaran *Dhamma* yang disampaikan secara singkat oleh Sang Buddha itu, batin *Bāhiya* *Dāruccīriya* terbebas dari *āsava*.

Setelah memabarkan *Dhamma* pada *Bāhiya*, Sang Buddha pun meneruskan perjalanan *piṇḍapāta*-Nya.

Sepeninggal Sang Buddha itu, seekor kerbau betina yang baru melahirkan anak menubruk dan menanduk *Bāhiya* hingga ia meninggal dunia. Nasibnya sama dengan sahabatnya, *bhikkhu Pukkusāti* yang juga meninggal ditanduk seekor kerbau betina. Konon, musuh *Bāhiya* pada kehidupan lampau, masuk ke dalam tubuh kerbau betina itu guna membalas dendam.

Ketika Sang Buddha telah menyelesaikan *piṇḍapāta* dan akan keluar dari kota *Sāvattthī* bersama para bhikkhu, Beliau melihat tubuh *Bāhiya* yang terpuruk di tanah. Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, angkatlah jasad *Bāhiya* dan adakan pembakaran jenazah secara layak. Sesudah itu bangunlah sebuah stupa bagi sisa jasadnya. Para bhikkhu, *Bāhiya* telah melaksanakan *Dhamma* seperti halnya kalian.”

Maka, para bhikkhu pun melaksanakan perintah Sang Buddha dengan baik. Sesudah prosesi itu rampung, para bhikkhu menghadap Sang Buddha dan berkata:

“Bhante, kami telah melaksanakan pembakaran jasad *Bāhiya* dengan baik serta telah membuat stupa yang indah untuknya. Kami ingin tahu, bagaimanakah kehidupan *Bāhiya*? Di manakah ia terlahir?”

“Wahai para bhikkhu, *Bāhiya Dārucīriya* adalah seorang *paṇḍita* (bijaksana). Ia telah melaksanakan *Dhamma* dengan patut. Ia tak menyulitkan *Tathāgata*. *Bāhiya Dārucīriya* telah *parinibbāna*.”

Bāhiya Dārucīriya Thera belum sempat *upasampadā* secara formal, tapi Sang Buddha menyatakan, bahwa ia telah dianggap sebagai bhikkhu dan termasuk dalam *asītimahāsāvaka* serta mencapai *etadagga* dalam menembus *Dhamma* secara cepat. *Bāhiya Dārucīriya Thera* telah tercapai tekadnya (*adhiṭṭhāna*), menembus *Dhamma* secara cepat, karena mempunyai kebijaksanaan (*paññā*) yang luar biasa tajam.]*** [Disusun dan dituturkan oleh : Hananto] [Samma Ditthi, edisi 4, Juni 2002, PANNA]

Bahiya Daruciriya (b)

Posted by [chanyan](#) pada 2010/05/19

Mengenai petunjuk dari Sang Buddha kepada *Bāhiya Darucīriya*, ada beberapa data tambahan:

a) Riwayat Agung Para Buddha, Buku ketiga, Bab 49 (27), hal.2691:

“(1) Demikianlah, *Bāhiya*, engkau harus melatih dirimu: dalam melihat objek-objek terlihat (semua objek terlihat), menyadari bahwa melihat adalah hanya melihat; dalam mendengarkan suara, menyadari bahwa mendengar adalah hanya mendengar; demikian pula dalam mencium bau-bauan, mengecap dan menyentuh objek-objek sentuhan, menyadari bahwa mencium, mengecap, menyentuh adalah hanya mencium, mengecap dan menyentuh; dan dalam menyadari objek-objek pikiran, yaitu pikiran dan gagasan, menyadari bahwa itu hanyalah menyadari.”

“(2) *Bāhiya*, jika engkau mampu tetap menyadari dalam melihat, mendengar, mengalami, dan mengenali (empat kelompok) objek-indria, engkau akan menjadi seorang yang tidak berhubungan dengan keserakahan, kebencian, dan kebodohan sehubungan dengan objek-objek terlihat, suara yang terdengar, objek-objek yang dialami, atau objek pikiran yang dikenali. Dengan kata lain, engkau akan menjadi seorang yang tidak serakah, tidak membenci, dan tidak bodoh.”

“(3) *Bāhiya*, terhadap objek-objek terlihat, suara yang terdengar, objek-objek yang dialami, objek-objek pikiran yang dikenali, engkau tidak boleh berhubungan dengannya melalui keserakahan, kebencian atau kebodohan, yaitu, jika engkau ingin menjadi seorang yang tidak memiliki keserakahan, kebencian dan kebodohan, maka, *Bāhiya*, engkau harus menjadi seorang yang tidak memiliki keserakahan, keangkuhan atau pandangan salah sehubungan dengan objek yang dilihat, didengar, dialami atau dikenali. Engkau tidak boleh menganggap ‘Ini milikku’ (karena keserakahan), tidak memiliki konsep ‘aku’ (karena keangkuhan), tidak mempertahankan gagasan atau konsep ‘diriku’ (karena pandangan salah).”

“(4) *Bāhiya*, jika engkau sungguh ingin menjadi seorang yang tidak memiliki keserakahan, keangkuhan atau pandangan salah sehubungan dengan objek yang dilihat, suara yang didengar, objek-objek nyata yang dialami, objek-pikiran yang dikenali, maka *Bāhiya*, (dengan tidak adanya keserakahan, keangkuhan dan pandangan salah dalam dirimu) engkau tidak akan terlahir kembali di alam manusia, juga tidak akan terlahir kembali di empat alam lainnya (yaitu, alam dewa, Niraya, binatang, dan hantu kelaparan atau peta). Selain kehidupan yang sekarang (di alam manusia) dan empat alam kelahiran kembali lainnya, tidak ada alam lainnya bagimu. Tidak-munculnya batin-dan-jasmani baru adalah akhir dari kotoran yang merupakan dukkha dan akhir dari kelahiran kembali yang merupakan dukkha.”

b) Ud 1.10 *Bahiya Sutta*, Pali-Inggris oleh [John D. Ireland](#).

- **Herein, Bahiya, you should train yourself thus:**
- **‘In the seen will be merely what is seen;**
- **in the heard will be merely what is heard;**
- **in the sensed will be merely what is sensed;**
- **in the cognized will be merely what is cognized.’**
- In this way you should train yourself, Bahiya.
- When, Bahiya, for you in the seen is merely what is seen...
- in the cognized is merely what is cognized,
- **then, Bahiya, you will not be ‘with that.’**
- **When, Bahiya, you are not ‘with that,’**
- **then, Bahiya, you will not be ‘in that.’**
- **When, Bahiya, you are not ‘in that,’**

- **then, Bahiya, you will be neither here nor beyond nor in between the two.**
- **Just this is the end of suffering.**

c) Inggris-Indonesia oleh [Dra. Lanny Anggawati & Dra. Wena Cintiawati](#).

- **Dalam hal ini, Bahiya, kamu harus melatih dirimu sendiri:**
- **di dalam apa yang dilihat hanya ada apa yang dilihat;**
- **di dalam apa yang didengar hanya ada apa yang didengar;**
- **di dalam apa yang dirasakan hanya ada apa yang dirasakan;**
- **di dalam apa yang diketahui hanya ada apa yang diketahui.**
- Dengan cara ini kamu harus melatih dirimu sendiri, Bahiya.
- Jika, Bahiya, dalam apa yang dilihat hanya ada apa yang dilihat,.....,
- di dalam yang diketahui hanya ada apa yang diketahui,
- **maka Bahiya, kamu tidak akan “bersama itu”;**
- **bila Bahiya, kamu tidak lagi “bersama itu”,**
- **kamu tidak akan berada di dalam itu;**
- **bila, Bahiya, kamu tidak ada di dalam itu,**
- **maka Bahiya, kamu tidak akan berada di sini maupun di sana tidak juga di antara keduanya.**
- **Inilah akhir penderitaan.**

catatan kaki: ⁴

- Ini merupakan suatu bacaan yang sulit. Keterangan untuk hal ini yang diperoleh dari komentar akan merupakan keterangan seperti ini:
- “Dalam yang dilihat hanyalah ada apa yang dilihat” tanpa menambahkan pandangan pribadinya sendiri, opini maupun konsepnya sendiri, suka maupun tidak suka pribadi, dan sebagainya; yaitu hanya melihat apa yang ada seperti apa adanya.
- “Kamu tidak akan bersama itu”, yang terikat oleh pandangan itu, oleh daya tarik atau kebencian, dan sebagainya.
- “Kamu tidak akan berada di dalam itu”, situasi dimana seseorang berkayal dan terhanyut dalam arus pandangan dan emosi.
- “Kamu tidak akan berada di sini maupun di sana tidak juga di antara keduanya”: tidak di dunia ini maupun di dunia lain. Ini berarti mengalami Nibbana atau kebebasan, yang merupakan suatu jalan keluar dari keduniawian, dari dunia.

d) Ud 1.10 Bahiya Sutta, Pali-Inggris oleh [Bhikkhu Thannisaro](#).

- **Then, Bahiya, you should train yourself thus:**
- **In reference to the seen, there will be only the seen.**
- **In reference to the heard, only the heard.**
- **In reference to the sensed, only the sensed.**
- **In reference to the cognized, only the cognized.**
- That is how you should train yourself.
- When for you there will be only the seen in reference to the seen,
- only the heard in reference to the heard,
- only the sensed in reference to the sensed,
- only the cognized in reference to the cognized,
- **then, Bahiya, there is no you in terms of that.**
- **When there is no you in terms of that,**
- **there is no you there.**
- **When there is no you there,**
- **you are neither here nor yonder nor between the two.**
- **This, just this, is the end of stress.**

e) Inggris-Indonesia oleh [Sumedho Benny](#).

- **Kemudian, Bahiya, engkau harus melatih dirimu demikian:**
- **Sehubungan dengan apa yang terlihat, hanya ada apa yang terlihat.**
- **Sehubungan dengan apa yang terdengar, hanya yang terdengar.**
- **Sehubungan dengan yang dirasakan, hanya yang dirasakan.**
- **Sehubungan dengan apa yang diketahui, hanya yang diketahui.**

- Demikianlah cara engkau harus melatih dirimu.
- Ketika untukmu hanya ada yang terlihat berhubungan dengan apa yg terlihat,
- hanya yang terdengar sehubungan dengan apa yang terdengar,
- hanya yang terasa sehubungan dengan apa yang terasa,
- hanya yang diketahui sehubungan dengan apa yang diketahui,
- **kemudian, Bahiya, tidak ada dirimu sehubungan dengan itu.**
- **Ketika tidak ada engkau sehubungan dengan itu, tidak ada engkau disana.**
- **Ketika tidak ada engkau disana, engkau tidak berada disini atau tidak juga berada jauh diluar itu, tidak juga diantara keduanya.**
- **Inilah, hanya ini, merupakan akhir dari ketidakpuasan (Dukkha).**

f) [Hudoyo Hupudio](#):

- *Diṭṭhe diṭṭhamattam bhavissati,*
- *sute sutamattam bhavissati,*
- *mute mutamattam bhavissati,*
- *viññāte viññātamattam bhavissati ‘ti.*

[Artinya, tidak ada perenungan/analisis: *vitakketi, vicāreti*]

Catatan:

- (1) *diṭṭhe* = yang terlihat, berkaitan dengan indra penglihatan;
- (2) *sute* = yang terdengar, berkaitan dengan indra pendengaran;
- (3) *mute* = yang tercerap/terasa oleh indra penciuman, pengecapan & perabaan.

(Jadi #1 s.d. #3

berkaitan dengan kelima indra.)

- (4) *viññāte* = yang muncul dalam kesadaran, yang tersadari.

(Pali-English Dictionary, Buddhadatta)

- ... *tato tvam Bāhiya na tena;*
- *yato tvam Bāhiya na tena, tato tvam Bāhiya na tattha;*
- *yato tvam Bāhiya na tattha, tato tvam Bāhiya nevidha, na huram, na ubhayam-antare;*
- *esevanto dukkhassā ‘ti.*

Catatan:

- (1) *tvam na tena* = tidak ada kamu (karena itu).
- (2) *tvam na tattha* = tidak ada kamu di situ.

(Pali-English Dictionary, Buddhadatta)

- **Bahiya, berlatihlah seperti ini:**
- **Dalam yang terlihat, hanya ada yang terlihat;**
- **dalam yang terdengar, hanya ada yang terdengar,**
- **dalam yang tercerap (oleh indra yang lain), hanya ada yang tercerap,**
- **dalam apa yang muncul dalam kesadaran, hanya ada apa yang muncul dalam kesadaran**
- **... maka, Bahiya, tidak ada engkau dalam kaitan dengan itu.**
- **Bila tidak ada engkau dalam kaitan dengan itu, tidak ada engkau di situ.**
- **Bila tidak ada engkau di situ, tidak ada engkau di sini, tidak pula di sana, tidak pula di antara keduanya.**
- **Inilah, hanya inilah, akhir dukkha.**

Bahiya Daruciriya (c)

Posted by [chanyan](#) pada 2010/06/03

Bāhiya Dārucīriya merupakan salah satu siswa yang tercepat dalam merealisasikan tingkat kesucian arahat setelah diberi ‘hanya sedikit’ petunjuk oleh Sang Buddha. Karena petunjuk yang diberikan sangat singkat, mungkin bermanfaat jika kita menelusuri beberapa pertanyaan sbb:

1. Mengapa [Bāhiya Dārucīriya](#) menemui Sang Buddha Gotama?

Bahiya ketika itu tinggal di kota Suppāraka. Ia dihormati oleh penduduk di situ dan dianggap sebagai seorang suci yang sedang praktik secara keras. Karena diperlakukan demikian, maka ia pun ikut-ikutan percaya bahwa dirinya merupakan seorang arahat. Namun ia ditegur oleh satu dewa *anāgāmī* dari *alam brahma sudhāvāssa*. Dewa ini dulunya adalah orang kedua (yang terakhir mencapai *Pengetahuan Jalan*) diantara tujuh bhikkhu yang bertekad

mencapai *Pengetahuan Jalan* tanpa memedulikan kematian, di suatu puncak gunung tinggi dan curam di kehidupan lampau mereka di akhir masa Buddha Kassapa.

Dewa ini menyayangkan Bāhiya Dārucīriya yang sekarang berlagak sebagai arahat palsu. Padahal di kehidupan lampainya adalah seorang bhikkhu yang memegang teguh prinsip-prinsip *sīla* (moralitas), bahkan menolak makanan yang dikumpulkan oleh Arahata temannya (yang pertama mencapai *Pengetahuan Jalan* diantara tujuh bhikkhu). Kala itu, Bāhiya Dārucīriya termasuk satu diantara lima lainnya yang tetap menjalankan prinsip *dhutaṅga* secara ketat, dimana salahsatu ‘pasal’nya adalah *Piṇḍapātikaṅga* (hanya mendapatkan makanan dengan cara melakukan *piṇḍapāta*). Walaupun mereka berlima pada kehidupan itu tidak berhasil mencapai *Pengetahuan Jalan*, namun mereka lebih rela mati daripada melanggar tekad *Piṇḍapātikaṅga*.

Karena prihatin dengan perilaku Bāhiya sekarang, maka Dewa ini menegur: “O, Bāhiya,

- Engkau bukan seorang Arahanta
- Engkau belum mencapai Arahatta-Magga
- Engkau bahkan belum memulai latihan menuju Kearahattaan.
- Engkau belum melakukan sedikit pun praktik benar untuk mencapai Kearahattaan. Buddha sekarang telah muncul di dunia ini, dan sedang berdiam di Vihāra Jetavana di Sāvattḥī. Aku harap engkau pergi dan menjumpai Bhagavā.”

Jadi yang melatarbelakangi Bāhiya menemui Sang Buddha Gotama adalah karena teguran / saran dari satu *Dewa alam brahma*, bukan terjadi secara kebetulan. Bahiya sendiri bertekad untuk menjadi arahat dalam kehidupan terakhirnya itu.

2. Sang Buddha Gotama memberikan khotbah / petunjuk setelah Bāhiya memohon ketiga kalinya, mengapa Sang Buddha menolak memberikan khotbah sampai dua kali ?

Setelah memberikan saran, dewa kembali ke alam brahma, sedangkan Bāhiya segera bergegas menuju Sāvattḥī. Jarak Suppāraka – Sāvattḥī sejauh 120 yojana ditempuh tergesa-gesa tanpa istirahat sampai bertemu Sang Buddha. Hal ini tentu membuat **fisik Bāhiya sangat letih**.

Setelah melihat sosok Sang Buddha Yang Tiada Banding, ia terpesona, “Ah, betapa lamanya waktu berlalu sebelum aku berkesempatan melihat Bhagavā!” **Batinnya dipenuhi oleh kegembiraan dan kepuasan** yang amat sangat, matanya tidak berkedip dan terpaku pada sosok Buddha.

Sang Buddha adalah Yang Maha Tahu. Ketika Sang *Tathāgata* menjawab:

“*Bāhiya*, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk membabarkan Dhamma, sebab *Tathāgata* sedang melakukan *piṇḍapāta*.”

bukanlah merujuk pada kondisi Buddha yang seolah-olah tidak siap memberikan khotbah, tetapi yang dimaksud adalah kondisi si penerima pesan Buddha yaitu Bahiya. Selama 45 tahun membabarkan Dhamma, Sang Buddha belum pernah sekalipun menolak (baca: tidak ketika diminta) memberikan khotbah. **Patut diingat, orang biasa (bahkan seorang Arahanta) tidak mampu untuk dapat mengetahui matangnya indria seseorang secara tepat. Tetapi Sang Buddha mengetahui bahwa indria Bāhiya pada saat itu belum cukup matang untuk menerima pesan Buddha.** Jika dipaksakan akan sia-sia karena tidak akan dipahaminya. Untuk itu, Sang Buddha menolak dua kali, dengan maksud untuk menenangkan batin Bāhiya terlebih dahulu yang sedang dipenuhi oleh kegembiraan (*sukha*) dan kepuasan (*pīti*), hingga pada tahap seimbang (*upekkha*), disamping memberi waktu istirahat bagi jasmani/fisik Bāhiya.

3. Pelajaran apa yang bisa dipetik dari [petunjuk](#) Sang Buddha kepada Bāhiya Dārucīriya ?

Bāhiya Dārucīriya adalah seseorang yang lebih tepat diberikan penjelasan singkat (*sakḥittarucim-puggala*). Karena itu Sang Buddha menjelaskan enam objek indria tanpa menyebutkan keenamnya secara terperinci, tetapi menggabungkan penyebutan tiga objek indria (bau, rasa dan objek sentuhan) sebagai ‘objek-objek nyata/tercerap’ (*pālī: mutta, english: sensed*), sehingga indria disebutkan dalam empat kelompok, yakni: *diṭṭha, suta, mutta*, dan *viññāta*. (english: seen, heard, sensed, cognized). Tetapi jumlah indria tetap ada enam, jangan diartikan bahwa indria hanya ada empat.

(1) *Diṭṭhe diṭṭhamattam bhavissati, (2)...*

[(1) Dalam melihat objek-objek terlihat, menyadari hanya ada yang terlihat, (2)...

Empat kelompok indria merupakan fenomena berkondisi. Artinya, masing-masing tidaklah berdiri sendiri, tetapi berhubungan.

- kesadaran mata (cakku) muncul dalam melihat objek-objek terlihat (*rūpa*),
- kesadaran telinga (sota) muncul dalam mendengar suara (*sadda*),
- kesadaran hidung (ghāna) muncul dalam mencium bau (*gandha*), kesadaran lidah (*jivhā*) muncul dalam mengecap rasa (*rasa*), kesadaran jasmani (*kāya*) muncul dalam sentuhan (*phoṭṭhabba*),

- kesadaran pikiran (mano) muncul dalam mengenali kesan / objek-objek pikiran (dhamma), yakni: pikiran & gagasan.

Dalam berhubungan dengan objek-objek indria, HANYA ADA kesadaran, tidak ada keserakahan – kebencian – kebodohan.

Artinya, Sang Buddha memberi petunjuk kepada Bāhiya agar berlatih / berusaha dengan tekun untuk tidak membiarkan keserakahan, kebencian dan kebodohan merasuki impuls momen-pikiran yang mengikuti lima-pintu indria dan proses-pintu-pikiran. yang muncul seketika saat munculnya lima jenis kesadaran-indria itu. Dalam setiap tahap, tidak ada keserakahan, kebencian atau kebodohan, namun hanya menyadari saja, tidak memberi penilaian. Karena dengan memberi penilaian kepada objek-objek indria tersebut, secara alami akan menimbulkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Beliau ingin Bāhiya memahami konsep keliru seperti: “ini kekal”, “ini bahagia” atau “ini memiliki inti” yang cenderung merasuki pikiran yang tidak terjaga sehubungan dengan empat kelompok objek-indria tersebut. Dengan berpandangan benar mengenai fenomena berkondisi dari empat kelompok objek-indria sebagai tidak kekal, menyedihkan, buruk dan tidak memiliki inti, maka akan muncul Pandangan Terang di mana kesadaran hanya diikuti impuls tidak serakah, tidak membenci dan tidak bodoh. Dengan kata lain, Proses-pikiran netral pada tahap kesadaran-indria dan memandang sebagaimana adanya.

Dengan demikian, akan menjadi seorang yang: tidak memiliki keserakahan (yang menganggap “ini milikku”), tidak memiliki konsep ‘aku’ (karena keangkuhan), tidak mempertahankan konsep ‘diriku’ (karena pandangan salah tentang diri).

[sumber: Riwayat Agung Para Buddha, buku ketiga, hal.2686]